

## Kecenderungan Mahasiswa Biologi Menggunakan Bahasa Dialek Daerah Dalam Sehari-Hari

Brema Pratama<sup>1</sup> Juli Nola Olivia<sup>2</sup> Rizki Fatahillah Hutasuhut<sup>3</sup> M Surip<sup>4</sup>  
Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>  
Email: [brema010@gmail.com](mailto:brema010@gmail.com)<sup>1</sup> [julinolaoliviasinaga@gmail.com](mailto:julinolaoliviasinaga@gmail.com)<sup>2</sup>  
[rizkifatahillah0706@gmail.com](mailto:rizkifatahillah0706@gmail.com)<sup>3</sup> [msurip@unimed.ac.id](mailto:msurip@unimed.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstract

*This study aims to analyze the tendency of Biology students of Medan State University to use local dialects, particularly Batak and Javanese dialects, in their daily communication. The methods used were interviews and focus group discussions (FGDs) to collect data regarding students' social interactions and how they combine Indonesian with local dialects. The results showed that most students bring their local dialects to the university, which creates a strong cultural identity. Students from outside Medan also tend to adjust to the Medan dialect, but dialect differences often cause difficulties in communication with individuals from different linguistic backgrounds. This research emphasizes the importance of Indonesian as a unifying language that can enhance communication effectiveness in diverse academic environments. By understanding the dynamics of dialect usage, it is hoped to increase awareness of cultural and linguistic diversity in Indonesia.*

**Keywords:** Language, Dialect, Batak, Java



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Bahasa pada dasarnya merupakan system komunikasi yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan pikiran, ide dan emosi melalui suara, symbol dan kata-kata. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk merefleksikan realitas budaya dan pengalaman seseorang. Bahasa adalah elemen penting dari budaya. Budaya dan bahasa sangat erat kaitannya. Budaya merupakan cara yang berguna ketika terjadi interaksi sosial sedangkan bahasa adalah sarana yang digunakan untuk berinteraksi. Meskipun memiliki kedudukan, namun tidak menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu bagi masyarakat. Masyarakat Indonesia memilih untuk menggunakan bahasa daerahnya ketika berinteraksi social (Ayu, Murlyati & Nirmala, 2021). Kesalahan dalam berbahasa muncul karena beberapa faktor, seperti pengaruh dari bahasa asing atau kurangnya pemahaman kaidah dalam berbahasa Indonesia, dan terpengaruh dari teks media sosial dan kebiasaan terbawa bahasa dialek daerah (Transliova *et al.*, 2024). Permasalahan ini yang menyebabkan hilangnya bahasa Indonesia yang baik dan benar dikalangan mahasiswa dan jika permasalahan ini dibiarkan akan menghilangkan tata bahasa Indonesia dikalangan mahasiswa.

Bahasa daerah adalah lambang atau bunyi yang bermakna dan berartikulasi yang digunakan di suatu kota atau daerah yang dipakai sebagai bahasa penghubung antar suku daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Wahid *et al.*, 2024). Seperti pada topic pembahasan kami, bahwa rata-rata mahasiswa Universitas Negeri Medan lebih sering menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan sesama mahasiswa dari pada menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut karena mahasiswa Universitas Negeri Medan kebanyakan orang-orang yang berasal dari dalam, mereka membawa dialek mereka ke dalam universitas. Kebanyakan mahasiswa menggunakan dialek daerah dari pada bahasa Indonesia, seperti halnya dengan Universitas Negeri Medan Fakultas Biologi bahwasannya mereka lebih senang berbahasa dialek daerah yang mereka bawa dari pada berbahasa Indonesia. Seperti

yang dikatakan (Firmansyah, 2021) dalam penelitiannya bahwasannya ketika lawan bicara memiliki tutur bahasa daerah yang sama maka dalam pembicaraannya, penutur akan lebih memilih berbahasa daerah dari pada bahasa Indonesia. Tetapi jika lawan bicaranya menggunakan bahasa Indonesia, maka penutur menyesuaikan penggunaan bahasa Indonesia (Firmansyah, 2021) penjelasan diatas sesuai dengan hasil dari observasi yang telah peneliti lakukan, mahasiswa Biologi menyesuaikan berbahasa mereka dengan lawan bicaranya.

Dialek yang biasa dipakai mahasiswa Biologi adalah dialek Batak dan Jawa, dialek ini sudah menjadi pembawaan mahasiswa yang berasal dari kampung halaman. Pembawaan dialek Batak karena mahasiswa yang berasal dari kampung halaman membawa dialek Bataknya yang membuat kemampuan berbahasa mereka tercampur dan penggunaan dialek berbahasa Jawa juga ada banyak disekitaran mahasiswa Biologi karena suku Jawa sendiri merupakan suku terbanyak yang ada Indonesia yang setiap titip penjuru Indonesia pasti diisi oleh orang-orang bersuku Jawa. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sagita *et al.*, 2024) mengatakan bahwa Indonesia memiliki banyak bahasa daerah disetiap penjuru Indonesia, tetapi bahasa Jawa merupakan bahasa daerah paling banyak penutur dari pada bahasa daerah lainnya. Kajian ini difokuskan untuk melihat kecenderungan mahasiswa Biologi yang menggabungkan bahasa Indonesia dengan dialek Batak dan Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Hal ini karena mahasiswa Biologi yang berasal dari desa membawa dialek daerahnya tersebut sementara mahasiswa yang berasal dari luar kota Medan cenderung menyesuaikan diri dengan dialek yang umum digunakan di Medan. Fenomena ini mencerminkan kecenderungan seseorang untuk menyesuaikan dirinya di suatu tempat akibat adanya perbedaan bahasa dan karakter yang muncul pada interaksi sosial dengan masyarakat di suatu daerah.

Dalam kajian terdahulu ditemukan beberapa penelitian yang berbeda objek kajian namun memiliki kesamaan dalam teorinya. Penelitian pertama, penelitian dilakukan oleh Sari *et al.*, (2025) dengan judul "Pengaruh Penggunaan Bahasa Daerah Dalam Interaksi Mahasiswa Pada Perkuliahan Di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu". Penelitian kedua, penelitian yang dilakukan Supriadin (2023) yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Bahasa Daerah Dalam Pergaulan Sehari-Hari Mahasiswa UNDIKMA Terhadap Keterampilan Berbahasa Indonesia". Penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan penelitian ini dalam hal pembahasan mengenai penggabungan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Namun terdapat perbedaan. Pada penelitian Sari *et al.*, (2025) dan Supriadin, (2023) difokuskan pada pengaruh penggunaan bahasa daerah dalam interaksi mahasiswa dalam perkuliahan. Sedangkan penelitian ini meneliti mahasiswa yang menggabungkan dialek daerah ke dalam bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan wawancara dan *Fokus Group Discussion* (Diskusi Kelompok Terarah). Diskusi kelompok terarah merupakan bentuk kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, diskusi terarah berfokus pada pembahasan yang sudah terukur arah pembahasan penelitiannya melalui wawancara (Indrizal, 2014). Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yaitu menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini juga peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh pernyataan lisan dari orang-orang yang mampu memberikan informasi tersebut dengan cara tanya jawab dan bertemu dengan mereka (Idrus *et al.*, 2019). Selama wawancara tatap muka dengan subjek, peneliti juga melakukan observasi. Hal ini bermanfaat agar peneliti dapat mencocokkan perilaku subjek dengan

informasi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan makna dokumen tersebut, menurut Reiner dalam (Nilamsari, 2014) bahwa dari perspektif ekspansif, arsip menggabungkan semua sumber, baik sumber tertulis maupun lisan. Analisis data penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode yang disampaikan oleh Miles dan Huberman dalam (Melati *et al.*, 2021) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data selanjutnya divalidasi menggunakan 3 (tiga) jenis triangulasi yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Pendekatan yang sering digunakan untuk memverifikasi keabsahan data dari berbagai sumber adalah triangulasi sumber data. dimulai dengan sumber data langsung seperti wawancara dan observasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi terarah yang telah dilakukan bersama dengan narasumber mahasiswa Biologi didapati hasil,

### 1. Kebanyakan Mahasiswa Biologi yang Datang ke Medan, Memiliki Dialek Bahasa Daerah yang Terbawa Sampai ke Universitas

No	Kalimat	Perbaiki Kalimat
1	Ayo, kita makan diluar, enak juga sih, boru	Ayo, kita makan diluar, enak juga kan?
2	Kapan kita pergi, lae?	Kapan kita pergi
3	Udaa kau karejohon tugas mu itu ?	Sudahkah kamu mengerjakan tugasmu itu ?
4	Ayo kita mangan sebelum lanjut nugas	Ayo kita makan sebelum melanjutkan tugas

### 2. Mahasiswa yang Berasal dari Luar Kota Medan Terbawa Mengikuti Dialek Medan

No	Kalimat	Perbaiki Kalimat
1	Yok belik martabak kita, keknya enak kali itu?	Yuk, beli martabak kita. Kayaknya enak sekali?
2	Banyak kali gaya anak ini, tumbukkan dulu sekali ?	Banyak sekali gaya anak ini, bisa ditumbuk dulu tidak?
3	Banyak kali tugas ini, apa kali emang	Banyak sekali tugas ini?
4	Caer ni, bisa jadiin duet ni	Bagus ini, bisa dijadikan duit

### 3. Mahasiswa Biologi yang Keluar dari Kota Medan Terbiasa Menggunakan Dialek Medan yang Membuat Orang-Orang Di Tempat yang di Datangi Sulit untuk Memahami Dialek Medan

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber mendukung permasalahan dari yang sedang diamati oleh peneliti. Penelitian ini dibuat untuk melihat kecenderungan berbahasa Indonesia pada mahasiswa Biologi yang seringkali menggabungkan dialeg daerah dengan bahasa Indonesia dan mahasiswa yang berasal dari luar Medan membiasakan diri untuk mengikuti dialeg Medan sebab sebagai penyesuaian diri disaat seseorang berada di suatu daerah yang memiliki dialeg yang berbeda.

## Pembahasan

Bahasa merupakan sesuatu yang tidak dapat kita lepaskan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial saling berkomunikasi satu sama lain, proses komunikasi ini menggunakan bahasa. Dalam berkomunikasi kepada sesama makhluk sosial pasti ada saja perbedaan dalam berbahasa, yaitu dialek. Dialek merupakan variasi kebahasaan disuatu tempat tertentu atau oleh golongan tertentu. Menurut (Dwi & Putri, 2024) Dialek adalah variasi bahasa yang muncul dalam komunitas tertentu, yang bisa sangat berbeda dari satu tempat ke tempat lain, meskipun menggunakan bahasa yang sama. Dalam konteks ini, variasi dialek bukanlah tanda kurangnya kemampuan berbahasa, melainkan mencerminkan keragaman budaya dan sosial yang kaya dalam masyarakat. Penjelasan diatas

sejalan dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti yang berisikan 1. Kebanyakan mahasiswa Biologi yang datang ke Medan, memiliki dialek bahasa daerah, sehingga semakin banyak yang menggunakan dialek daerah; 2. Ketika mahasiswa Biologi yang beraasal dari luar Medan, mereka terbiasa menggunakan dialek Medan; 3. Ketika mahasiswa Biologi keluar kota, mereka sudah terbiasa menggunakan dialek Medan, orang luar kesulitan memahami dialeg yang digunakan mahasiswa yang berasal dari Medan.

### **Kebanyakan Mahasiswa Biologi yang Datang ke Medan, Memiliki Dialek Bahasa Daerah yang Terbawa Sampai ke Universitas**

Dialek berpengaruh terhadap keefektifan berbahasa yang sangat signifikan, menurut Budiman *et al.*, (2024). Dialek sebagai variasi bahasa dari sekelompok penutur yang berbeda dari satu tempat tertentu, dapat memengaruhi berbagai aspek komunikasi. Perbedaan dalam intonasi, jeda, variasi pengucapan kata-kata, penambahan atau pengurangan huruf, serta penekanan kata merupakan faktor-faktor yang dipengaruhi oleh dialek dan berpotensi memengaruhi kejelasan dan pemahaman pesan yang disampaikan (Wijaya & Zulhijjah, 2020). Dengan adanya variasi dialek, terutama dalam konteks Indonesia yang terdiri dari beragam suku dan daerah, penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dapat menimbulkan perbedaan dalam pengucapan dan pemahaman antar penutur (Ernawati & Wijaya, 2023). Pemahaman terhadap perbedaan dialek menjadi penting dalam upaya meningkatkan keefektifan berbahasa dan memastikan pesan disampaikan dengan jelas dan dipahami oleh pihak penerima.

Budiman *et al.*, (2024) menjelaskan pembeda dialek merupakan karakteristik yang membedakan satu dialek dengan dialek lainnya meskipun berasal dari rumpun bahasa yang sama. Terdapat beberapa perbedaan dialek yang dapat diamati, antara lain perbedaan fonetik dan perbedaan semantik. Perbedaan fonetik terjadi dalam bidang fonologi, di mana penutur mungkin tidak menyadari perbedaan dalam pengucapan kata-kata. Contohnya, perbedaan dalam pengucapan vokal atau konsonan. Sedangkan, perbedaan semantik merujuk pada terciptanya kata-kata baru berdasarkan perubahan fonologi dan pergeseran bentuk, yang dapat mempengaruhi makna kata. Pemahaman terhadap pembeda dialek ini penting dalam memahami keragaman bahasa dan budaya serta dalam meningkatkan komunikasi lintas budaya (Irfan *et al.*, 2021). Pada topik pembahasan peneliti bersama narasumber, yang mengatakan bahwa kebanyakan mahasiswa Biologi lebih sering menggunakan dialeg daerah untuk saling berkomunikasi satu sama lain, hal tersebut dikarenakan mereka yang berasal dari pedesaan membawa dialeg daerah mereka yang membuat hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan dikalangan mahasiswa, terlebih mereka yang memiliki tutur bahasa yang sama. Mahasiswa cenderung menggunakan dialeg daerah dari pada bahasa Indonesia, tetapi juga terdapat penyesuaian dalam berkomunikasi antar mahasiswa, tetapi dalam berkomunikasi dengan seseorang yang tidak fasih dalam berdialog daerah Batak, mereka lebih menggunakan bahasa Indonesia. Seperti hasil yang didapati peneliti terdapat penambahan kata seperti "boru", "lae" yang merupakan penambahan kata dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena seseorang tidak dapat membedakan antara penggabungan bahasa Indonesia dengan dialeg daerah.

### **Mahasiswa yang Berasal dari Luar Kota Medan Terbawa Mengikuti Dialek Medan**

Dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai (misalnya bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok sosial tertentu, atau kurun waktu tertentu). Perbedaan dialek dapat disebabkan karena perbedaan asal daerah dan perbedaan status sosial. Seperti halnya dialeg Batak, contohnya kalimat "*Banyak kali tugas ini, apa kali emang*", "*Yok belik martabak kita, keknya enak kali itu?*". Jika diartikan dalam bahasa Indonesia,

kalimatnya menjadi *"Banyak sekali tugas ini", Yuk, beli martabak kita. Kayaknya enak sekali?"* yang dimana ada penambahan kata *"apa kali emang"* dan *"keknya"* merupakan kesalahan dalam bahasa Indonesia, penambahan kata dapat memiliki arti yang berbeda dalam sebuah kalimat. Adanya penggabungan pada penyebutan kata dan frasa ini disebut dengan Interferensi. Interferensi menurut Firmansyah (2021) adalah fenomena linguistik di mana penggunaan satu bahasa mempengaruhi penggunaan bahasa lain dalam situasi dwibahasa. Hal ini dapat terjadi dalam berbagai aspek bahasa, seperti fonologi (bunyi), morfologi (struktur kata), leksikal (kosa kata), sintaksis (tata bahasa), dan semantik (makna). Interferensi sering terjadi ketika seseorang yang dwibahasa menggunakan kedua bahasa secara bersamaan, sehingga terjadi campuran atau pengaruh dari satu bahasa ke bahasa lain. Kata-kata ini menunjukkan campuran antara bahasa Batak dan bahasa Indonesia dalam satu kalimat atau frasa, yang merupakan bentuk interferensi bahasa. Walaupun Interferensi bahasa Batak dalam teks tersebut tidak bermakna negatif jika dibaca dalam bahasa Indonesia. Tetapi interferensi ini menunjukkan penggunaan bahasa yang mencerminkan identitas budaya dan kekerabatan.

Secara keseluruhan, meskipun interferensi bahasa Batak mungkin membingungkan bagi yang tidak mengenalnya, konteks emosional dan makna positif dari pesan tersebut tetap dapat dipahami. Dalam penelitian oleh Rofii & Hasibuan (2019), dibahas tentang interferensi kosa kata yang terjadi ketika penggunaan kosa kata bahasa Batak mempengaruhi penggunaan kosa kata dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat mengakibatkan perubahan dalam struktur kalimat, makna, dan pengucapan kata-kata. Interferensi merupakan salah satu aspek penting dalam studi dwibahasa dan dapat memberikan wawasan yang menarik tentang bagaimana penggunaan bahasa-bahasa berbeda saling memengaruhi satu sama lain. Pada topik pembahasan kedua bersama narasumber, menjelaskan terkait mahasiswa yang terikut berdialeg Batak karena mahasiswa Biologi Universitas Negeri Medan didominasi oleh suku Batak, Menurut observasi yang telah dilakukan peneliti secara langsung dengan melihat mahasiswa yang saling berkomunikasi satu sama lain, pada saat berada didalam kelas mahasiswa yang mempunyai dialeg Jawa lebih sering mendengar dialeg Batak dikarenakan pada dasarnya orang-orang yang berdialeg Batak telah menjadi pembawaanya pada saat berkomunikasi menggunakan dialeg Bataknya. Hal tersebut membuat orang-orang yang berasal dari luar Medan harus menyesuaikan bahasa yang ada sebab kecenderungan seseorang untuk menyesuaikan dirinya di suatu tempat akibat adanya perbedaan bahasa dan karakter yang muncul pada interaksi sosial dengan masyarakat di suatu daerah.

### **Mahasiswa Biologi yang Keluar dari Kota Medan Terbiasa Menggunakan Dialek Medan yang Membuat Orang-Orang Di Tempat yang di Datangi Sulit untuk Memahami Dialek Medan**

Pada topik pembahasan ketiga bersama narasumber berinisial BY, menceritakan dirinya yang sedang berada di luar kota Medan dengan membawa dialeg Bataknya ke suatu daerah yang kebanyakan orang-orangnya berdialeg Jawa. Narasumber menceritakan pengalamannya yaitu *"Disaat saya berada didaerah yang notabenenya berdialeg Jawa dan saya dengan ciri khas orang Medan dengan dialeg Batak, banyak orang yang bingung melihat dialek bahasa saya yang sangat jarang di dengar orang-orang disana, salah satunya disaat saya berbicara dengan teman saya, saya memanggilnya dengan sebutan 'bang' dia terkejut dan bingung dengan dialeg saya, karena tidak pernah mendengar kata tersebut. Karena biasanya sebutan kata 'bang' disana itu adalah 'mas', dan disaat teman saya mau pergi keluar saya tanyakan 'kau mau kemana' teman saya tidak mengerti dengan dialeg saya, karena kata kau di dialek jawa memiliki artiyang kasar dan biasanya bahasa disana biasanya menggunakan kalimat 'riko arak nande'.* Narasumber sendiri mengatakan dirinya sendiri sangat kesulitan dalam

berkomunikasi, sebab kebanyakan daerah yang ditinggalinya lebih sering menggunakan dialeg Jawa. Dari sini peneliti dapat melihat bahwasannya orang-orang yang terbiasa dengan dialeg daerahnya setelah keluar dari tempat tinggalnya, dan menetap disuatu daerah yang kebanyakan masyarakatnya tidak bertutur bahasa yang sama, akan sangat sulit menyesuaikan diri dan membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan bahasa dialeg di daerah tersebut. Penelitian ini sejalan dengan (Septiawan *et al.*, 2024) yang mengatakan mahasiswa yang datang dari luar pulau Jawa kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap perbedaan bahasa dan minimnya kemampuan dalam berdialog Jawa. Walaupun bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar dalam perkuliahan, tidak dapat dipungkiri bahwasannya di dalam kelas maupun di luar ruangan orang-orang yang berada di pulau Jawa lebih sering menggunakan dialeg Jawa. Hal ini dapat terjadi karena dialeg Jawa merupakan bahasa ibu bagi masyarakat yang tinggal dipulau Jawa.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa disaat berada disuatu daerah, akan sulit untuk membiasakan diri karena perbedaan bahasa yang cukup signifikan antara dialeg Batak yang karakter orang-orangnya keras, tempramen, kasar dan kebiasaan berbicara dengan volume suara yang keras. Selain itu, karakter yang tegas, jujur, terbuka dan tidak bertele-tele dan dialeg Jawa yang menjunjung tinggi falsafah *ajining diri soko lathi* yang berarti harga diri seseorang bergantung pada ucapan serta bahasanya sehingga setiap orang harus menjaga tutur kata yang mereka ucapkan (Septiawan *et al.*, 2024). Dapat disimpulkan berdasarkan hasil observasi wawancara, bahwa perbedaan dialeg tidak menjadi pembeda antara satu sama lain. Dengan adanya bahasa Indonesia dapat mempersatukan dialeg-dialek yang berbeda, karena bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu antar suatu golongan dan menjadikan perbedaan dialeg daerah sebagai pembelajaran bagi setiap individu sebab mempelajari perbedaan dialeg dapat menambahkan wawasan yang luas bahwasannya dalam pembawaan dialeg memiliki variasi yang berbeda-beda karena kita sebagai bangsa Indonesia memiliki bahasa dialeg yang beraneka ragam.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan dialek daerah di kalangan mahasiswa Biologi Universitas Negeri Medan memainkan peran penting dalam interaksi sosial mereka. Mahasiswa yang berasal dari daerah dengan dialek tertentu cenderung mempertahankan identitas budaya mereka melalui bahasa, sedangkan mahasiswa dari luar Medan berusaha menyesuaikan diri dengan dialek lokal. Namun, perbedaan dialek dapat menciptakan tantangan dalam komunikasi, terutama saat berinteraksi dengan individu dari latar belakang linguistik yang berbeda. Oleh karena itu, penguatan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi di lingkungan akademis yang beragam ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adetya Nurlita Ayu, Sri Murlyati, A. A. N. (2021). Analisis Kesalahan Bahasa Indonesia pada Ruang Publik dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Jenjang Sekolah Menengah Atas. *Inovasi Pembelajaran Karakter*, 6(2), 1--8.
- Budiman, Sari, Y., Lusianti, E. F., Utami, W., Amanda, D. R., Ardiansyah, D., & Waty, E. (2024). Pengaruh Dialek Terhadap Keefektifan Berbahasa. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(3), 1550–1563.
- Dwi, A., & Putri, I. (2024). SIMATANIARI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Studi Perbandingan Sintaksis Bahasa Inggris dan Bahasa Spanyol dalam Terjemahan Sastra. *Sari* 2023, 15–18.

- Ernawati, T., & Wijaya, H. (2023). Dialog Kebangsaan Dalam Wasiat Renungan Massa Kajian Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 3(3), 652–664.
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi Dan Integrasi Bahasa. *Paramasastra*, 8(1), 46–59. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v8n1.p46-59>
- Idrus, A. Al, Karnan, K., & Setiadi, D. (2019). Analisis Kesiapan Akreditasi Berbasis SAPTO Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3(2), 211–216. <https://doi.org/10.29303/jipp.v3i2.32>
- Indrizal, E. (2014). Diskusi Kelompok Terarah. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(1), 75. <https://doi.org/10.25077/jantro.v16i1.12>
- Irfan, M., Apriliyanti, & Herman Wijaya. (2021). Kesantunan Tutur Remaja Dilihat Dari Sudut Pandang Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Di Kampung Jolok Desa Sikur (Studi Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 1(1), 19–29. <https://doi.org/10.58218/alinea.v1i1.12>
- Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2021). Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3062–3071. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1229>
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 8(2), 177–1828. <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>
- Rofii & Hasibuan. (2019). Interferensi Bahasa Batak Mandailing Dalam Tuturan Berbahasa Indonesia Pada Acara Parpunguan Masyarakat Mandailing Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 16–24.
- Sagita, Y., Safitri, D., Hardiasari, S. A. P., Sulistyawati, T. G., & Utom, W. (2024). Perbedaan Dialek Bahasa Jawa di Desa Wanarejan Utara dan Desa Randudongkal Kabupaten Pemalang. *Jurnal Sastra Jawa*, 12(2), 124–135. <https://doi.org/10.15294/hg2pty78>
- Sari, R. N., Zasrianita, F., Islam, U., Fatmawati, N., & Bengkulu, S. (2025). JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan The Influence of the Use of Regional Languages in Student Interactions in Lectures at Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu Pengaruh Penggunaan Bahasa Daerah Dalam Interaksi Mahasiswa Pada Perkuliahan Di . 5(4), 937–944.
- Septiawan, D., Meddina, N., Amanda, A., & Dewi Fatmasari Edy. (2024). Penyesuaian Diri Mahasiswa Batak yang Merantau di Malang. *Flourishing Journal*, 4(5), 210–224. <https://doi.org/10.17977/um070v4i52024p210-224>
- Supriadin. (2023). Pengaruh Penggunaan Bahasa Daerah Dalam Pergaulan Sehari-Hari Mahasiswa UNDIKMA Terhadap Keterampilan Berbahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(3), 2755–2759. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5666/>
- Transliova, L., Rahmi, D. A., Lubis, M. D., Harahap, A. I. M., Yahya, K. A., & Chairani, F. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Kehidupan Sehari Di Kalangan Lingkungan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(6), 133–138.
- Wahid, A. R., Ariansyah, R. S., & Maulana, L. A. (2024). Analisis Dominasi Bahasa Madura Di Kalangan Mahasiswa Pgsd Universitas Abdurachman Saleh Situbondo: Implikasi Terhadap Penguasaan Bahasa Indonesia Di Kelas 1a Angkatan 2024. *Lentera Edukasi*, 2(3), 52–63.
- Wijaya, H., & Zuhijah, S. (2020). Bentuk Konstruksi Pemakaian Idiom Bahasa Sasak Di Desa Korleko Selatan Kecamatan Labuan Haji (Kajian Semantik). *Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*, 14(1), 57–76.